

PROSES PEMBERDAYAAN MELALUI PAGUYUBAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)  
DI KELURAHAN TLOGOANYAR KABUPATEN LAMONGAN

**Karima Liyabasari**

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA ([karimaliabs@gmail.com](mailto:karimaliabs@gmail.com))

M. Farid Ma,ruf, ,S.Sos., M.AP

Tanaman Obat Keluarga (Toga) merupakan salah satu alternatif pengobatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara tradisional. Keberhasilan pemanfaatan toga ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari setiap jenis tanaman yang berkhasiat obat terutama tanaman obat. Begitu pula yang telah dilakukan oleh Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar, yang merupakan salah satu paguyuban toga yang telah terbentuk dan mengupayakan untuk memberdayakan masyarakat yang tergabung di Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, fokus penelitian ini meliputi indikator proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan melalui indikator Pemungkinan menyangkut kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat; Penguatan menyangkut sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat agar tergerak untuk mengikuti kegiatan dalam paguyuban; Perlindungan yang berkaitan dengan perlindungan yang diberikan oleh pihak berwenang terkait pendirian paguyuban toga; Penyokongan yang meliputi dukungan yang diberikan oleh pihak terkait baik dari luar maupun dalam paguyuban toga; Pemeliharaan menyangkut pengawasan yang dilakukan oleh pihak kelurahan dan RT selaku pelindung kegiatan paguyuban toga. Namun, proses pemberdayaan tersebut masih belum optimal dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, kurangnya fasilitas mengenai pemanfaatan toga secara keseluruhan, dan belum adanya tempat khusus untuk menampung hasil pemanfaatan tanaman obat.

Kata kunci : Proses Pemberdayaan, Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

PROSES PEMBERDAYAAN MELALUI PAGUYUBAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)  
DI KELURAHAN TLOGOANYAR KABUPATEN LAMONGAN

**Karima Liyabasari**

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA ([karimaliabs@gmail.com](mailto:karimaliabs@gmail.com))

M. Farid Ma,ruf, ,S.Sos., M.AP

Medical plant families (Toga) is an old traditional alternative treatment that used to doing by Indonesian people. That is still exist on this modern era. The knowledge of people is something important for successful utilization. Knowledge about each type of plan that are efficacious of drugs especially medicinal plants. So is Community of Toga Village Tlogoanyar association, doing empowerment for tlogoanyar citizens. The aim of this research is to describe the process of empowerment through the Association of family medicine plant (Toga) in Tlogoanyar Lamongan.

This research is going with descriptive qualitative approach. As for the source of the data collection techniques using the technique of interview, observation, and documentation. Meanwhile, the focus of this research are empowerment process's indicators of an argument said by (nama yang punya teori) that are covering Probability, Funding (penyokongan ?dana ?), protection, penguatan ? Encourage ? Reinforcement ?, and Maintenance.

The result showedthat variable of probability is about the awareness of people for utilizing medicinal plants; funding is about the support both inside and outside association of family medicinal plant either organization or individual; protection is about the protection provided by legal administrator within establishment of the association; encourage (reinforcement) is about socialization to all citizens while persuade them to joining association; maintenance is about supervision conducted by village bureau as the protector of the whole association of family medicinal plant's activities. However, the process of empowerment is still not optimal due to the lack of socialization of related parties, the lack of facilities concerning the utilization of the toga as a whole, and there is no special toga's place yet to hold the result of the utilization of medicinal plants.

Keyword: process of empowerment, the utilization of medicinal plants of the family

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan masyarakat menurut James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames (1989:215) adalah proses pembangunan dimana masyarakat bernisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Di sisi lain, salah satu kata kunci pada saat ini yang sering didengungkan oleh semua lapisan masyarakat adalah kata peningkatan sumber daya manusia. Kata tersebut mempunyai makna lebih spesifik lagi menyangkut bagaimana mengangkat kondisi masyarakat yang ada menjadi lebih baik dimasa mendatang.

Adanya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan potensi masyarakat salah

satunya melalui tanaman toga. Dengan memanfaatkan tanaman toga maka masyarakat dapat menggunakan waktu luangnya untuk mengembangkan diri dengan mengikuti paguyuban toga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pemerintah juga mendukung pengembangan pemanfaatan tanaman obat. Hal ini ditegaskan oleh Direktur Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional, Alternatif dan Komplementer, Abidinsyah Siregar sebagai berikut :

“Pemerintah terus mendorong pemanfaatan herbal. Salah satunya melalui Undang-undang No.36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional termasuk dalam 17 jenis layanan upaya kesehatan yang wajib disiapkan. Pada tahun

2011 sudah ada 40 rumah sakit di Indonesia yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan tradisional atau komplementer. Rumah sakit yang memang diprogram memang sudah ada 44, tetapi cukup banyak rumah sakit swasta yang berinisiatif memasukkan pengobatan tradisional. Mungkin saat ini sudah lebih dari 100 rumah sakit.”

Kelurahan Tlogoanyar merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan dengan luas wilayahnya sekitar 85,6 Ha. Penduduk kelurahan Tlogoanyar sebagian besar bermatapencaharian sebagai wiraswasta, dalam usaha menjaga kesehatannya masih banyak menggunakan ramuan obat-obat tradisional, meskipun tempat layanan kesehatan seperti puskesmas tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Hal ini seiring dengan terbentuknya Paguyuban Toga kelurahan Tlogoanyar. Paguyuban Toga ini sebenarnya berawal dari pengalaman pribadi Ibu Estuning yang mengidap penyakit diabetes dan telah melakukan pengobatan secara medis dan memanfaatkan Toga. Dari banyaknya macam Toga yang telah dimanfaatkan dan banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut memanfaatkan tanaman disekitar, kemudian digagas Ibu Estuning menjadi perkumpulan Paguyuban Toga. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Estuning berikut ini:

“Ya pertama tidak harus berobat, berobat itu disamping mahal kan ya cuma sakit pilek gitu. Contohnya pakai kencur saja sudah bisa, sudah sembuh. Allah juga menciptakan tanaman itu ya pasti ada manfaatnya semua. Tapi medis tetap jalan, ya kayak saya ini mbak. Medis tetap jalan, cek up iya, obat juga masih jalan, tapi diselingi herbal karena punya pemanfaatan toga, seperti minum daun argemone ya dibuat sendiri dan ada perubahan, entah itu dari medis atau herbalnya tapi tetap saling membutuhkan mbak.”

Dengan adanya paguyuban Toga ini, ibu-ibu yang awalnya sehari-hari hanya menjadi ibu rumah tangga menjadi lebih berdaya dengan adanya kegiatan di paguyuban. Selain itu dapat menambah wawasan mengenai tanaman obat mulai dari cara menanam, mengolah hingga mengemasnya. Bagi bapak-bapak pun setiap

minggu diadakan kerja bakti di lingkungan seperti mengganti pot, mengganti tanah dan tanaman dengan yang baru sehingga dapat menambah macam tanaman yang telah ada.

Pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan melalui adanya kegiatan dalam Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga). Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada paguyuban toga yang dikelola masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan dapat terus mengembangkan usahanya. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri Wahyuningsih berikut ini

“Ya semenjak ada dan mengikuti paguyuban toga ini saya ada kegiatan lain mbak selain mengurus rumah, selain itu hasil dari pemanfaatan tanaman baik itu pembibitan maupun menjual makanan dan minumannya ya lumayan ada hasilnya nambah pemasukan walau tidak terlalu besar.”

Paguyuban Toga kelurahan Tlogoanyar pernah mendapat kunjungan dari Kementerian Pusat Kesehatan pada tanggal 3 April tahun 2013, sebagai paguyuban yang telah berpotensi besar mengembangkan toga di Lamongan. Kelurahan Tlogoanyar juga menjadi percontohan dan sering mendapat kunjungan dari kelurahan lain di Lamongan karena telah memanfaatkan toga dengan baik dan juga dari keseluruhan kelurahan yang ada di Lamongan hanya memiliki toga tetapi tidak dibentuk paguyuban seperti yang ada di kelurahan Tlogoanyar.

Sesuai dengan visi Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu “Terwujudnya masyarakat pedesaan yang mandiri, sejahtera, berkeadilan, beretika dan berdaya saing dengan partisipasi aktif dalam pembangunan” ([www.lamongankab.go.id](http://www.lamongankab.go.id)). Dalam hal ini pemberdayaan paguyuban Toga, berkaitan langsung dengan kehidupan dan kesejahteraan bagi sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengenalan tanaman obat keluarga pada masyarakat luas amat penting baik bagi ilmu pengobatan itu sendiri maupun bagi kesejahteraan keluarga. Dengan adanya proses pemberdayaan paguyuban toga dapat memberdayakan warga kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Selain itu masyarakat juga dilatih untuk mampu mandiri dan lebih

kreatif dalam melihat semua peluang yang ada. Karena dengan kesadaran masyarakat juga turut membantu proses pemberdayaan dan kegiatan pelatihan pemanfaatan tanaman obat sehingga dapat meningkatkan sosial dan ekonomi anggota paguyuban toga. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri Wahyuningsih berikut ini.

“Masyarakat disini sudah menyadari pentingnya memanfaatkan tanaman obat karena pernah mendapat sosialisasi juga dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, namun belum semua masyarakat mengerti cara memanfaatkan tanaman obat dan mengembangkannya agar dapat memberi pemasukan walau tidak besar. Dengan adanya paguyuban ini, kita sering mendapat sosialisasi dan melakukan studi banding sehingga anggota paguyuban yang awalnya memiliki banyak waktu luang dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk memanfaatkan dan mengolah tanaman obat.”(wawancara tanggal 6 Mei 2015 pukul 14.00-15.00 di rumah Ibu Sri Wahyuningsih)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji Paguyuban Toga Tlogoanyar dalam proses memberdayakan masyarakat dengan judul “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut Bagaimanakah Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kajian dalam bidang Ilmu Administrasi Negara khususnya kajian mengenai proses pemberdayaan masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengetahui bagaimanakah proses pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan melalui paguyuban toga serta dapat dijadikan bahan evaluasi dari pelaksanaan proses pemberdayaan Paguyuban Toga.

#### **b. Bagi Instansi Terkait yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan.**

Sebagai bahan masukan dan referensi tentang pelatihan pemanfaatan tanaman obat yang dijalankan Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan agar menjadi lebih baik.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat menurut Kindervatter (1979) seperti yang dikutip oleh Fahrudin (2011:74) adalah proses pendidikan non formal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial, ekonomi dan atau politik dalam upaya untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Selanjutnya Kindervatter (1979) mengemukakan bahwa pemberdayaan ini menggunakan 8 prinsip, yaitu :

1. Dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil
2. Pemberian tanggung jawab kepada kelompok tersebut
3. Kepemimpinan kelompok dilakukan oleh anggota kelompok
4. Pendidik berperan sebagai fasilitator
5. Proses pembelajaran dilakukan secara demokratis
6. Kesatuan pemahaman antara kelompok dengan pendidik tentang upaya pencapaian tujuan
7. Peningkatan status sosial, ekonomi, dan kemampuan politik mereka dalam masyarakat,
8. Dampak bagi kemajuan diri dan masyarakat yang mencakup

pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam pembangunan, masyarakatnya.

Pemberdayaan secara konseptual (*empowerment*) berasal dari kata daya (*power*) dalam arti kekuatan. Secara etimologis setiap ahli memberikan pendapat tentang pemberdayaan adalah suatu proses menuju daya memperoleh kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada orang yang kurang berdaya agar mampu bergerak mandiri, dalam pemberdayaan terjadi suatu potensi dalam diri yang harus dikembangkan (*enabling*) dan memperkuat potensi daya (*empowering*) secara bertahap hingga mencapai kemandirian (Sulistiyani, 2004:77).

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumberdaya dan potensi yang ada.

## **B. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, Kartasasmita (dalam Mardikanto dan Poerwoko, 2012:41-42) setidaknya menyebutkan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ;

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya;
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah

nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan perubahan sosial masyarakat, maka sikap dan perilaku masyarakat perlu diubah kearah sikap dan tindakan positif, konstruktif dan produktif yang memungkinkan yang bersangkutan mampu melakukan dukungan terhadap perubahan sosial yang berlangsung. Sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin, maka upaya untuk pemberdayaan dilaksanakan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan serta mengembangkan kesadaran akan kesadaran yang dimiliki dengan bantuan dan bimbingan orang lain untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraannya.

## **C. Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto ,2010:67-68):

1. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala bentuk jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

#### D. Kelompok Sosial

Menurut Soekanto (2009: 100-101) manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial); hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.

Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut

di atas, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Di dalam kehidupan manusia semuanya menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social-group*. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Akan tetapi setiap himpunan manusia belum tentu dapat dinamakan sebagai kelompok sosial.

#### E. Konsep paguyuban

Oleh Tonnies (1887:461) seperti yang dikutip oleh Soekanto (2009:118) dikatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu sebagai berikut:

1. *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh yang mesra
2. *Private*, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja
3. *Exclusive*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk "kita" saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar "kita"

Di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya. Tak mungkin suatu pertentangan yang kecil diatasi karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya

#### F. Konsep Toga

Toga adalah singkatan dari tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.



Pemanfaatan Tanaman Obat Sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya mulai dari sejak itu pula manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupannya, termasuk keperluan obat-obatan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat.

#### **G. Fungsi Toga**

Salah satu fungsi Toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi:

1. Sarana untuk memperbaiki status gizi masyarakat, sebab banyak tanaman obat yang dikenal sebagai tanaman penghasil buah-buahan atau sayur-sayuran.
2. Sarana untuk pelestarian alam.
3. Apabila pembuatan tanaman obat alam tidak diikuti dengan upaya-upaya pembudidayaannya kembali, maka sumber bahan obat alam itu terutama tumbuh-tumbuhan akan mengalami kepunahan.
4. Sarana penyebaran gerakan penghijauan.
5. Untuk menghijaukan bukit-bukit yang saat ini mengalami penggundulan, dapat dianjurkan penyebarluasan penanaman tanaman obat yang berbentuk pohon-pohon misalnya pohon asam, pohon kedaung, pohon trengguli dan lain-lain.
6. Sarana untuk pemerataan pendapatan.
7. Toga disamping berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan bahan obat bagi keluarga dapat pula berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi keluarga tersebut.
8. Sarana keindahan. Dengan adanya Toga dan bila ditata dengan baik maka hal ini akan menghasilkan keindahan bagi orang/masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menghasilkan keindahan diperlukan perawatan terhadap tanaman yang di tanam terutama yang ditanam di pekarangan rumah.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini data yang diperoleh nantinya akan diolah, dianalisis, dan digambarkan dengan jelas mengenai keadaan sebenarnya dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Paguyuban Tanaman Obat (Toga) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui paguyuban toga tlogoanyar dengan menggunakan teori proses pemberdayaan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, Pemeliharaan dalam Suharto (2010:56).

#### **C. Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Data-data primer dalam penelitian ini bersumber pada:

- a. Koordinator Promosi Kesehatan dari Dinas Kesehatan Lamongan yang menangani sosialisasi dan pelatihan terkait tanaman obat;
- b. Lurah Tlogoanyar yang melindungi dan mengawasi kegiatan Paguyuban Toga Tlogoanyar Lamongan;
- c. Ketua RT yang bertanggung jawab mengendalikan seluruh kegiatan Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan;
- d. Ketua Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan yang menangani pelaksanaan kegiatan;
- e. Anggota Paguyuban Toga sebagai kelompok sasaran proses pemberdayaan masyarakat.

##### **2. Sumber Sekunder**

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh ialah berupa berita majalah, jurnal penelitian, arsip, dokumentasi Paguyuban Toga Tlogoanyar yang memuat informasi yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2011:222).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan tentu yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu kamera (dokumentasi), pedoman wawancara dan *Handphone* (perekam suara). Penggunaan instrumen tersebut dimaksudkan agar mendapat kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis data di lapangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yakni:

#### 1. Observasi

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:229), objek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place* (Tempat). Tempat observasi penelitian terletak di Paguyuban Toga Tlogoanyar Lamongan.
- b. *Actor* (Pelaku), pelaku pada observasi penelitian ini adalah pelindung, pengurus, pengawas, dan anggota Paguyuban Toga Tlogoanyar Lamongan.
- c. *Activities* (Aktivitas), aktivitas yang dilakukan dalam lembaga ini berkaitan dengan pertemuan rutin setiap bulannya tiap minggu kedua, yang didalamnya terdapat pelaporan kegiatan dan keuangan oleh anggota Paguyuban Toga Tlogoanyar Lamongan.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek wawancara (narasumber) adalah Koordinator Promosi Kesehatan, Lurah Tlogoanyar, Ketua RT, Ketua Paguyuban Toga Tlogoanyar Lamongan, serta Anggota Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan juga mengambil foto yang terkait dengan fokus penelitian yakni proses pemberdayaan masyarakat melalui Paguyuban Toga Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

#### F. Teknik Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2011:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.

Untuk	menjelaskan	Proses
Pemberdayaan	Masyarakat	Melalui

Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dimana data yang telah diperoleh dikumpulkan, digolongkan, ditarik kesimpulan hingga disajikan kepada semua yang berkepentingan.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Profil Kelurahan Tlogoanyar

Kelurahan Tlogoanyar merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Wilayah Lamongan Kota, tepatnya di wilayah Kecamatan Lamongan. Kantor kelurahan sendiri terletak di Jalan Soewoko No. 80 Lamongan. Kelurahan Tlogoanyar terdiri dari 3 RW dan 13 RT dengan total warga seluruhnya sebanyak 2.720 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.365 orang dan 1.355 orang perempuan.

#### 2. Profil Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar

Paguyuban Toga kelurahan Tlogoanyar merupakan Paguyuban Toga yang didirikan pada 5 Februari 2009, yang muncul dari pengalaman pribadi Ibu Estuning yang mengidap penyakit diabetes dan telah melakukan pengobatan medis selain itu juga memanfaatkan toga, dari banyaknya macam toga yang telah dimanfaatkan maka banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut memanfaatkan tanaman di sekitar, kemudian digagas untuk menjadi Paguyuban Toga. Dari awal pendiriannya, sebenarnya paguyuban toga ini telah beroperasi sejak enam tahun yang lalu, namun mulai dikelola secara profesional kurang lebih sekitar empat tahun belakangan seiring munculnya warung toga. Paguyuban toga ini pada awal perkembangannya sempat mengalami hambatan karena kurangnya antusias warga untuk memanfaatkan tanaman sekitar, dan pada tahun 2010 mulai berkembang dan dengan munculnya warung toga pada tahun 2012 sehingga paguyuban toga ini dikelola secara profesional apalagi sejak mengikuti kompetisi *Lamongan Green and Clean* (LGC) yang dihelat setiap tahun mulai tahun 2010 di Kota Lamongan.

Sebagai bentuk pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga, para anggota berekreasi membuat makanan dan minuman herbal yang bahannya diambil dari tanaman obat keluarga. Hasil penjualan makanan dan minuman herbal untuk



perawatan dan pengembangan Toga juga untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Usaha ini sebagai rintisan sekaligus upaya untuk memanfaatkan toga yang ada di RT 01 RW 02 Kelurahan Tlogoanyar. Selain itu pada tahun 2013 di Warung Toga milik Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan mendapat ijin pendirian dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Lamongan berupa P-IRT (Produksi Ijin RT) untuk makanan dan minuman herbal yang telah dihasilkan, nomor ijin tersebut (Dinkes P-IRT No. 213352401529).

Pembagian tugas dalam organisasi menunjukkan kejelasan siapa mengerjakan apa dan siapa harus bertanggungjawab kepada siapa. Diharapkan hal ini dapat melatih kerjasama tim dan menimbulkan hubungan kerja yang baik serta koordinasi di antara sub unit bagian organisasi akan memberikan tanggungjawab yang jelas kepada setiap anggota organisasi. Struktur organisasi yang terdapat di Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Daftar Nama Pengurus Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar**

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	H. M. Kamil	Penanggung Jawab	Jl. Suoko No. 57, Tlogoanyar
2	Hj. Estuning H	Ketua Pelaksana	Jl. Suoko No. 57, Tlogoanyar
3	Sri Wahyuningsih	Wakil Pelaksana	Jl. Suoko No. 02 Gang Cempaka, Tlogoanyar
4	Ririn	Sekretaris I	Jl. Suoko, Gang Cempaka, Tlogoanyar
5	Isyarifah	Sekretaris II	Jl. Suoko, Tlogoanyar

6	Sri Utami	Bendahara I	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
7	Hj. Endang	Bendahara II	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
8	Farida	Kader Penghijauan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
9	Choiriyah	Kader Penghijauan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
10	Suhartatik	Kader Penghijauan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
11	Nunuk	Kader Penghijauan	Jl. Suoko, Tlogoanyar
12	Lilik	Kader Kebersihan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
13	Mufarokhah	Kader Kebersihan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
14	Misbahul	Kader Kebersihan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
15	Atah	Kader Kebersihan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
16	H. Sunaryono	Kader Kebersihan	Jl. KH. A. Dahlan, Tlogoanyar
17	Junari	Kader	Jl. Suoko,

		Kebersihan	Gang Cempaka, Tlogoanyar
--	--	------------	--------------------------

**Sumber: Dokumen Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar (2015)**

Tugas susunan pengurus paguyuban toga kelurahan Tlogoanyar terdiri atas:

**a. Penanggung Jawab**

Penanggung jawab memiliki tugas untuk mengendalikan seluruh kegiatan paguyuban toga, memimpin, mengayomi semua anggota paguyuban, mengkoordinir dan mengontrol jalannya aktifitas paguyuban toga dan bagoan-bagian yang ada di dalamnya, menerima laporan atas kegiatan yang dilakukan masing-masing bagian, menandatangani surat-surat penting, memimpin rapat dan melaporkan laporan pertanggung jawaban akhir tahun pada anggota dan mengambil keputusan atas hal-hal yang dianggap penting bagi kelancaran kegiatan paguyuban toga kelurahan Tlogoanyar.

**b. Ketua Pelaksana**

Ketua pelaksana mempunyai tugas untuk membantu penanggung jawab mengendalikan seluruh kegiatan paguyuban toga, membantu penanggung jawab mengkoordinir, mengontrol jalannya aktivitas paguyuban toga dan bagian-bagian yang ada di dalamnya.

**c. Wakil Pelaksana**

Wakil pelaksana mempunyai tugas untuk membantu ketua pelaksana dalam mengendalikan seluruh kegiatan paguyuban toga, membantu ketua pelaksana mengkoordinir kegiatan paguyuban toga, membantu ketua bila berhalangan hadir, pemberi informasi kepada anggota paguyuban terkait kerja bakti mingguan.

**d. Sekretaris**

Sekretaris mempunyai tugas untuk mengarsipkan dokumen-dokumen penting paguyuban toga, mencatat pada buku tabungan, membuat jadwal kerja bakti dan pertemuan rutin, bertanggung jawab terhadap buku tamu, bertanggung jawab terhadap pengadaan administrasi paguyuban toga dan melaporkan segala bentuk kegiatan kepada penanggung jawab.

**e. Bendahara**

Bendahara mempunyai tugas untuk mengagendakan pemasukan dan pengeluaran (iuran toga, kas pembibitan), mencatat hasil penjualan tanaman, makanan maupun minuman herbal, bertanggung jawab terhadap buku tabungan, melaporkan keadaan keuangan terhadap ketua pelaksana dan seluruh anggota setiap setahun sekali, menyimpan segala bentuk keuangan paguyuban toga, bertanggung jawab atas laporan keuangan, dan melaporkan segala bentuk kegiatan kepada penanggung jawab.

**a. Kader Penghijauan**

Kader penghijauan mempunyai tugas untuk melakukan penanaman atau penambahan tanaman di lingkungan RT, memelihara atau merawat tanaman, menambah dan mengganti pot, melakukan pembibitan tanaman toga dan pemanfaatan lahan untuk taman bunga dan taman sayur.

**b. Kader Kebersihan**

Kader kebersihan mempunyai tugas untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah diantaranya membersihkan selokan dan menyapu, melakukan kerja bakti bersama setiap bulan pada minggu pertama dan minggu ketiga dan mengelola sampah melalui bank sampah.

**3.**

**Hasil dan Pembahasan**

Pengelolaan tanaman obat keluarga melalui paguyuban merupakan langkah lanjutan yang dilakukan untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai tanaman kesehatan dan tanaman perindang. Paguyuban yang dimaksud adalah melalui pendirian paguyuban toga yang digunakan sebagai tempat untuk mengelola dan memanfaatkan tanaman obat keluarga. Pemanfaatan tanaman obat keluarga ini sendiri membutuhkan partisipasi dari masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk memberdayakan masyarakat dalam hal memanfaatkan tanaman obat yang ada di sekitar lingkungan agar memberi manfaat bagi kesehatan dan memperindang rumah masing-masing.

Salah satu paguyuban yang mempunyai tingkat partisipasi warga yang tinggi adalah paguyuban toga Tlogoanyar yang berlokasi di jalan Soewoko RT 01 RW 02 Kelurahan Tlogoanyar, Lamongan. Paguyuban toga ini merupakan paguyuban toga yang berdiri sendiri tanpa menyandang

status sebagai paguyuban toga binaan dari paguyuban toga yang telah terlebih dahulu berdiri dan telah dikelola secara profesional. Pengelolaan dalam paguyuban toga ini telah dapat dikategorikan sebagai pengelolaan yang profesional. Dikatakan demikian karena dari pengelolaan administrasinya, paguyuban toga ini telah mempunyai catatan yang lengkap dan telah dikategorikan menurut kebutuhannya.

Selain itu, paguyuban toga ini juga telah memiliki struktur organisasi dan juga pembagian *job desk* yang jelas memisahkan wewenang dan tanggung jawab antar jabatan dari pengurus yang satu dengan yang lainnya. Paguyuban toga ini juga tidak melupakan aspek sumber daya manusia yang mana ada perhatian yang diberikan kepada pengurus dengan membagi menjadi dua kelompok dan memberikan jadwal tugas dengan beban yang sama sehingga tidak memberatkan pengurus dan masih bisa terus menjaga semangat mereka untuk melakukan tugasnya.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat yang diungkapkan oleh Kartasmita dan dikutip oleh Huraerah (2011:101-102) diatas, memiliki kemiripan dengan proses pemberdayaan masyarakat yang menurut Suharto (2010:67-68) melewati lima tahapan, yaitu pemungkinan, penguatan, penyokongan, perlindungan dan pemeliharaan. Berikut ini pembahasan atas hasil penelitian yang dianalisis melalui proses pemberdayaan masyarakat menurut Suharto:

#### a) Pemungkinan

Dalam rangkaian proses pemberdayaan masyarakat, pemungkinan merupakan tahapan pertama dari awal dilaksanakannya pemberdayaan. Pemungkinan sendiri yaitu merupakan penciptaan suasana dimana suasana ini pada akhirnya mampu membuat masyarakat lebih berkembang secara optimal, juga mampu menghilangkan sekat-sekat yang menghambat. Pemungkinan ini sendiri adalah penentuan dari ada tidaknya stimulus yang membuat warga tergerak untuk melakukan perubahan, khususnya perubahan yang mampu menjaga kesehatan dan kesehatan lingkungannya. Permasalahan mengenai tingginya pemakaian obat kimia daripada obat alami ini merupakan awal mula dari

proses pemungkinan yang tercipta secara tidak sengaja, dikatakan demikian karena permasalahan pemakaian obat kimia merupakan imbas dari rendahnya pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan obat alami, khususnya masyarakat yang kurang pemahaman dari pihak terkait, sehingga masyarakat tergerak untuk memanfaatkan tanaman obat bersama-sama.

Permasalahan kurangnya pemanfaatan tanaman obat ini lambat laun berkembang menjadi masalah yang membutuhkan perhatian semua pihak, karena pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah kota belum mampu menyelesaikan masalah ini. Permasalahan ini kemudian direspon oleh pemerintah kota yang bekerja sama dengan stakeholder yang lain untuk menemukan solusi atas permasalahan pemanfaatan tanaman obat ini. Pertemuan antar pemerintah dan stakeholder ini menghasilkan konsep yang bisa dilakukan guna mengurangi pemakaian obat kimia di Kabupaten Lamongan, konsep yang dimaksud adalah penghijauan, kebersihan dan kesehatan. Konsep ini ternyata direspon positif oleh masyarakat, yang terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang mau melaksanakan konsep penghijauan, kebersihan dan kesehatan di penjuru Kabupaten Lamongan ini.

Kelurahan Tlogoanyar sendiri merupakan salah satu kelurahan yang warganya merespon positif penggunaan pengobatan alternatif yaitu dengan tanaman obat, salah satu warga Kelurahan Tlogoanyar telah mengajak warga disekitar lingkungannya untuk mau peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungannya. Singkatnya, di Kelurahan Tlogoanyar sendiri telah terlahir gerakan warga yang peduli akan kesehatan dan lingkungan dan membutuhkan wadah ataupun program resmi yang bisa menggeneralisasi keinginan warga untuk menjaga kesehatan dan lingkungan.

#### b) Penguatan

Penguatan yang dilakukan dalam pemanfaatan tanaman obat ini sendiri utamanya dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan kepada warga. Penguatan sendiri sejatinya juga mengandung pemberian informasi yang dilakukan secara terus menerus kepada masyarakat agar masyarakat mau tergerak untuk mengikuti program ini.

Sosialisasi yang diberikan kepada warga pertama kali dilakukan sebelum peresmian paguyuban toga pada tanggal 5 Februari 2009. Sosialisasi pertama ini sendiri menjelaskan secara detail kepada anggota mengenai seluk beluk paguyuban toga, mengenai susunan pengurus, peraturan dalam paguyuban toga yang membutuhkan kesepakatan para anggota paguyuban toga hingga penjelasan mengenai bagaimana pengolahan tanaman obat. Sosialisasi ini tidak berhenti pada sosialisasi awal namun juga dilakukan ketika dilaksanakan rapat rutin PKK dan acara-acara lainnya.

Penguatan ini sendiri juga dapat dipahami dari dua sisi yang akan membuat keberadaan paguyuban toga menjadi lebih kuat dan juga lebih terorganisir dengan baik, yaitu melalui penguatan kapasitas kelembagaan. Penguatan kapasitas kelembagaan ini dapat dilihat melalui penguatan kapasitas sumber manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individual yang dimiliki oleh pengurus paguyuban toga sendiri, misalnya kemampuan untuk memiliki ketrampilan membuat kreatifitas dari tanaman obat yang ada menjadi makanan dan minuman herbal.

Aspek penguatan yang diungkapkan oleh Suharto ini juga memiliki kemiripan dengan tahapan perencanaan alternatif program atau *designing* yang diungkapkan oleh Adi (2008:244-258). Kemiripan yang dimaksud terdapat pada adanya usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya penggunaan obat herbal, melalui pemanfaatan tanaman obat dengan pembuatan paguyuban toga. Sehingga dapat ditemukan langkah-langkah tepat menumbuhkan partisipasi dan juga mengajak warga untuk mau menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungannya selain memanfaatkan tanaman obat.

#### c) Perlindungan

Perlindungan yang dimaksud disini adalah perlindungan yang diberikan oleh pihak berwenang terkait pendirian paguyuban toga ini sendiri. Bentuk perlindungan dari pihak kelurahan sebagai unit pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat juga belum memberikan perlindungan yang khusus bagi paguyuban toga ini sendiri, hal ini disebabkan karena memang tidak ada kegiatan masyarakat yang mengancam atau berpotensi melakukan

diskriminasi terhadap anggota masyarakat lain yang kontra terhadap pendirian paguyuban toga ini.

Warga yang berdomisili di wilayah RT 01 Kelurahan Tlogoanyar sendiri seluruhnya telah menjadi anggota paguyuban toga. Warga yang belum tergerak untuk rajin mengikuti kegiatan paguyuban toga juga pasif dalam kegiatan RT lainnya, misalnya dalam rapat rutin PKK yang diadakan setiap tanggal 15 ataupun kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap minggu. Namun, hal ini bukanlah menjadi masalah yang serius lantaran warga yang kontra ini tidak pernah melakukan diskriminasi atau kegiatan-kegiatan lain yang intinya menghambat jalannya kativitas paguyuban toga ini sendiri. Sehingga, perlindungan secara khusus bagi paguyuban toga untuk sementara ini belum dibutuhkan.

#### d) Penyokongan

Penyokongan yang dimaksud dalam tahapan ini adalah dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait, baik datangnya dari luar paguyuban, misalnya dari pihak Kelurahan Tlogoanyar. Dukungan yang diberikan oleh pihak kelurahan, utamanya lurah diberikan dalam bentuk dukungan moril dan juga materiil. Dukungan moril antara lain diberikan dalam bentuk partisipasi kehadiran dalam undangan yang diberikan warga, baik secara formal maupun non formal melalui telpon yang pasti akan dihadiri apabila tidak berhalangan, baik didalam atau diluar jam kerja. Dukungan moril inidiberikan secara luas, yang berarti diberikan bagi seluruh warga yang berada pada lingkup Kelurahan Tlogoanyar.

Sedangkan dukungan yang diberikan oleh lurah terhadap paguyuban toga ini sendiri dalam bentuk bantuan RT kepada RT 01 yaitu sebesar lima juta rupiah. Dukungan materiil antara lain diberikan bagi kegiatan warga yang mengharuskan lurah memberi dana dari kelurahan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selain itu adapula dukungan utama dari masyarakat yang turut menghidupkan paguyuban toga ini sendiri. Dukungan yang diberikan warga terlihat dari adanya semangat warga untuk berpartisipasi dalam menjadi anggota paguyuban toga dan juga keaktifan warga untuk menanam dan

merawat tanaman obat. Selain itu, dukungan warga juga diberikan dalam bentuk swadaya masyarakat untuk membeli pot yang digunakan untuk mengganti pot-pot yang sudah tidak layak pakai dan juga peminjaman halaman rumah untuk warung toga untuk menunjang aktivitas dalam paguyuban toga ini.

Selain dukungan yang dijelaskan sebelumnya, pengurus paguyuban toga ini juga tidak segan memberikan bantuan pribadi berupa pengetikan dan penyimpanan data administrasi paguyuban toga yang telah dibukukan dengan rapi, meskipun seharusnya kepemilikan komputer merupakan fasilitas yang mestinya dipunyai oleh masing-masing paguyuban toga secara mandiri untuk mendukung kegiatan dalam paguyuban toga ini sendiri. Bentuk dukungan yang paling baru yang diberikan oleh pengurus paguyuban toga adalah dengan memberi pelatihan kepada anggota untuk membuat makanan dan minuman herbal lebih beragam lagi. Dan juga adapula rencana untuk membuka website online untuk menjual produk-produk yang dihasilkan oleh warung toga sehingga dapat dipasarkan lebih luas dan lebih banyak yang merasakan manfaatnya.

e) Pemeliharaan

Pemeliharaan ini sendiri antara lain dilakukan melalui pengawasan yang diberikan oleh pihak kelurahan dan RT selaku pelindung kegiatan paguyuban toga. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak kelurahan ini bersifat menyeluruh karena dilakukan diseluruh RW yang berada dalam lingkup Kelurahan Tlogoanyar, meskipun didalamnya ada agenda untuk membahas perkembangan dari paguyuban toga. Pengawasan yang dimaksud dilakukan dalam bentuk kerja bakti yang berpindah dari RW satu ke RW yang lain sesuai dengan jadwal kerja bakti yang ditentukan sebelumnya.

Selain itu, pemeliharaan yang dilakukan oleh pengurus dilakukan dalam bentuk pelaporan kegiatan dan kas toga yang masuk dalam paguyuban toga secara rutin, yaitu sebulan sekali ketika dilaksanakan pertemuan rutin PKK. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan dan menjaga kepercayaan anggota terhadap kinerja pengurus paguyuban toga ini

sendiri, sehingga dengan begitu, anggota tidak merasa diacuhkan serta merasa dihargai. Dalam pertemuan rutin PKK ini juga dilakukan pembaharuan-pembaharuan kesepakatan dalam paguyuban toga dalam rangka mengevaluasi kinerja pengurus dan juga mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan analisis data yang diperoleh dan melihat tujuan dilakukannya penelitian ini, maka kesimpulan peneliti mengenai proses pemanfaatan tanaman obat dengan studi pada paguyuban toga Kelurahan Tlogoanyar, Kabupaten Lamongan antara lain:

1. Pemanfaatan tanaman toga yang dilakukan melalui paguyuban toga dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, hal ini tercermin dengan pengelolaan paguyuban toga sendiri yang sudah mandiri dan juga pemahaman akan *job desk* yang dimiliki oleh masing-masing pengurus. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu melalui:

a. Pemungkinan:

Tahapan ini sudah berjalan baik melalui berbagai kemudahan yang diberikan oleh pihak paguyuban toga kepada anggota sehingga anggota menjadi bersemangat dan termotivasi untuk berpartisipasi di dalamnya. Kemudahan yang diberikan yaitu dengan pemberian pot gratis pada saat awal pelatihan, tidak dipungut biaya dalam mengikuti pelatihan dari dinas kesehatan. Selain itu, berbagai manfaat didapatkan oleh anggota dengan menanam dan mengolah tanaman obat sehingga bisa di jual dan keadaan rumah mereka menjadi lebih bersih karena adanya tanaman obat yang juga sebagai tanaman perindang.

b. Penguatan:

Tahapan penguatan sendiri dilakukan dalam bentuk pemberian sosialisasi mengenai pengelolaan serta kesepakatan antara pengurus dengan anggota, tidak hanya pada awal pendirian paguyuban toga, namun juga dilakukan setiap kali diselenggarakan rapat

rutin PKK. Sehingga pada akhirnya anggota mempunyai ketertarikan dan kepercayaan kepada paguyuban toga.

c. Perlindungan:

Tahapan perlindungan dalam pengelolaan paguyuban toga ini sendiri diberikan melalui perlindungan yang dilakukan oleh pengurus dan juga pihak kelurahan untuk melakukan pendekatan secara aktif kepada warga yang kurang berpartisipasi dalam paguyuban toga.

d. Penyokongan:

Tahapan penyokongan sendiri dilakukan dengan pemberian dukungan oleh pihak-pihak yang bersinggungan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan paguyuban toga. Sinergi yang baik antar pihak – pihak inilah yang kemudian memberikan kelancaran bagi pengelolaan dan juga pelaksanaan aktivitas dalam paguyuban toga.

e. Pemeliharaan

Sedangkan tahapan pemeliharaan dalam proses pemberdayaan ini sendiri dilakukan melalui pengawasan dan pelaporan hasil kas toga dan kegiatan paguyuban toga kepada anggota. Juga munculnya rencana untuk memasarkan hasil warung toga secara *online* merupakan salah satu bentuk pemeliharaan yang dilakukan untuk menjaga pencapaian dari paguyuban toga ini sendiri.

A. Saran

Sesuai hasil penelitian di lapangan mengenai Pemanfaatan Tanaman Obat Dengan Studi Pada Paguyuban Toga Kelurahan Tlogoanyar, Lamongan, penulis memberikan saran dari beberapa hasil identifikasi keseluruhan dalam pemanfaatan tanaman obat di Kelurahan Tlogoanyar Lamongan yang diharapkan menjadi alternatif dalam membantu memecahkan masalah ataupun menyempurnakan pemanfaatan tanaman obat melalui paguyuban toga di waktu yang akan datang, antara lain:

1. Untuk lebih menguatkan pengetahuan dan memperluas wawasan dari pengurus paguyuban toga yang telah terpilih, perlu diadakan workshop ataupun pelatihan yang bertujuan untuk mengenalkan pengurus akan macam-macam tanaman, bagaimana pemanfaatannya dan juga alternatif kreasi makanan dan minuman

herbal dari tanaman obat yang dihasilkan ini.

2. Pada tahap penguatan berkaitan dengan perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan secara terus menerus mengenai pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat sebagai bentuk dari kelompok sosial yang diberdayakan, selain itu kurangnya fasilitas untuk menampung hasil kreasi warga terkait hasil pengolahan tanaman obat
3. Perlu dirumuskan kebijakan teknis maupun program-program baru semisal seringkali penyelenggaraan kompetisi yang dicetuskan oleh pengurus terkait dengan penanaman tanaman obat ataupun pengolahan tanaman obat yang dilakukan oleh anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifudin & Saebani, B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV

Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: RinekaCipta.

Dewoto, Hedi R. 2007. "Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka". *Majalah Kedokteran Indonesia Volume 57 Nomor 7 Juli 2007*.

Edi Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:

Refika Aditama.

Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas*

*Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Faturochman, Sukamdi., dkk, 2007. *Membangun Gerakan Penanggulangan*

*Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta:UGM.

Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung:



- Humaniora.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- <http://health.kompas.com>  
Pemanfaatan Obat Tradisional Meluas.  
 Diakses 8  
 Maret 2015
- <http://health.liputan6.com>  
Meningkat Tren Pengobatan Herbal Di Indonesia  
 Diakses 1 Maret 2015
- <http://id.wikipedia.org> Tanaman Obat Keluarga. Diakses 9 Mei 2015
- <http://widyatan.com> Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. Diakses 10 Maret 2015
- <http://www.lamongankab.go.id>  
 Profil Kabupaten Lamongan. Diakses 10  
 November 2014
- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames. 1989. *Community Development In Perspective*. Iowa State University Pres.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*; Jakarta:CIDES.
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:University Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nadhir. 2009. *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*. Lamongan:Yapsem.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Shonah, Syifaul. 2013. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Sarwoto, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Suryono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suryono, Agus dan Trilaksono Nugroho. 2007. *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wrihatnolo, Randy. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.